

IMPLEMENTASI KEGIATAN KOKURIKULER DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH BERBASIS PONDOK PESANTREN (STUDI DI SMP ALFA ALI MASYKUR WONOSOBO)

Dwi Ayu Siti Masitoh¹, Rina Shafira², Afifah Afni Novalia³, Diya Nur ramadhani⁴, Nadifa Fadilah Al Ayasy⁵, Zarir Muslikhul Khanan⁶, M. Lutfi Azmi Alaudin⁷, Zhohar Nubli⁸

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8} Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Al-Qur'an Science University (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia.

Corresponding Email: ayud75598@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of co-curricular activities in strengthening students' religious character at SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo as a boarding school-based junior high school, as well as to identify the forms of implementation, evaluation instruments, barriers, supporting factors, and sustainability strategies. This research applied a qualitative approach with a field research type. Data were collected through observation, in-depth interviews with the Vice Principal of Curriculum / Co-curricular Coordinator, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results showed that: (1) co-curricular activities are implemented through structured religious habits such as daily prayers, congregational Dhuha and Zuhur prayers, visiting founders' graves, and Quranic recitation; (2) integration of the school curriculum and Islamic boarding school traditions is carried out without altering the national curriculum structure, but rather internalizing boarding school values into the daily school culture; (3) there is an integrated division of roles between school teachers (academic and school character focus) and ustaz/ustazah (boarding school mentorship); (4) student involvement is monitored using the PPKS Book and daily logs as external control mechanisms; (5) main challenges include heterogeneity in student motivation and time management (such as the simaan agenda), which are mitigated through collective teacher participation and cross-ecosystem synergy; and (6) program sustainability is sustained by periodic coordination, teacher role-modeling (uswah), and boarding school ecosystem support. Overall, co-curricular activities at SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo serve as a strategic bridge linking theoretical religious knowledge with daily practical habits holistically.

Keywords: Co-curricular Activities, Religious Character, Boarding School-based School, Habituation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo sebagai sekolah berbasis pondok pesantren, sekaligus mengidentifikasi bentuk pelaksanaan, instrument evaluasi, kendala, faktor pendukung, serta strategi keberlanjutannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sekaligus Koordinator Kegiatan Kokurikuler, serta studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui pembiasaan keagamaan terstruktur seperti doa bersama, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, zuma (ziarah makam), serta pembacaan Al-Qur'an; (2) integrasi kurikulum sekolah dan tradisi pesantren dilakukan tanpa mengubah struktur kurikulum nasional, melainkan menginternalisasikan nilai-nilai pesantren ke dalam budaya harian sekolah; (3) terdapat pembagian peran terpadu antara guru sekolah (fokus akademik dan karakter sekolah) dan ustaz/ustazah (pendampingan kepesantrenan); (4) monitoring keterlibatan siswa diukur melalui Buku PPKS dan catatan harian sebagai media kontrol eksternal; (5) kendala utama meliputi heterogenitas motivasi siswa dan manajemen waktu (seperti agenda simaan), yang diatasi melalui partisipasi kolektif guru serta sinergi lintas ekosistem; dan (6) keberlanjutan program ditopang oleh koordinasi berkala, keteladanan pendidik (uswah), dan pengondisian ekosistem pesantren. Secara keseluruhan, kegiatan kokurikuler di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo terbukti menjadi sarana strategis dalam menghubungkan pengetahuan teoritis agama dengan praktik kehidupan harian siswa secara holistik.

Kata Kunci: Kegiatan Kokurikuler, Karakter Religius, Sekolah Berbasis Pesantren, Pembiasaan.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan menghadapi tantangan selain meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga membangun karakter moral dan spiritual mereka. Perubahan sosial yang terjadi dengan cepat menyebabkan banyak masalah di pendidikan, termasuk kurangnya keteladanan, perilaku menyimpang di kalangan remaja, dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai religius. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga memiliki moralitas dan keyakinan spiritual.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di bawah naungan atau berbasis Pondok Pesantren memiliki posisi yang sangat strategis dalam merespons tantangan tersebut. Model integrasi ini menggabungkan keunggulan kurikulum nasional dengan sistem nilai religiusitas yang mengakar di lingkungan pesantren (*milieu pesantren*). SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo, yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Ali Masykur Al-Futuhiyyah, adalah salah satu institusi pendidikan yang menerapkan model pendidikan berbasis pondok pesantren. Sekolah ini menggabungkan nilai-nilai kepesantrenan dengan pendidikan formal. Ini dilakukan melalui pengajaran agama, kebiasaan ibadah, dan kegiatan kokurikuler yang ditujukan untuk memperkuat karakter religius siswa. Menurut model pendidikan tersebut, ada upaya pengembangan pendidikan yang berfokus pada prestasi akademik serta pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran intrakurikuler masih menghadapi beberapa keterbatasan. Pembelajaran berbasis kelas, termasuk Pendidikan Agama Islam, memiliki keterbatasan ruang dan waktu untuk memberikan pengalaman praktik nilai secara langsung kepada peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan diperlukan strategi penguatan yang mampu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membiasakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang nyata. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penguatan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian Nasrudin dkk. menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi strategi penguatan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan. Sementara itu, penelitian Fitriani menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah mampu mendukung pembentukan karakter religius, meskipun masih menghadapi kendala berupa konsistensi peserta didik dan faktor lingkungan. Namun, penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan kajian mengenai kegiatan kokurikuler sebagai sarana internalisasi nilai religius pada sekolah berbasis pondok pesantren masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pembelajaran intrakurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan kajian mengenai kegiatan kokurikuler sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius belum banyak mendapat perhatian. Padahal, sekolah berbasis pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah pada umumnya karena mengintegrasikan pendidikan formal dengan budaya pesantren dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo sebagai sekolah berbasis pondok pesantren. Selain itu,

penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya dalam penguatan karakter religius peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan proses yang terjadi dalam suatu fenomena sosial.

Penelitian dilaksanakan di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo sebagai sekolah berbasis pondok pesantren. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan kegiatan kokurikuler yang terintegrasi dengan budaya pesantren dalam penguatan karakter religius peserta didik.

Informan penelitian adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sekaligus Koordinator Kegiatan Kokurikuler SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi kegiatan kokurikuler. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan sebagai aktivitas tambahan, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang dijalankan secara rutin dan terstruktur. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan seperti doa bersama sebelum pembelajaran, pelaksanaan shalat *dhuba* berjamaah, shalat *dzuhr* berjamaah, ziarah makam pendiri, serta pembacaan Al-Qur'an menjadi aktivitas yang melekat dalam keseharian peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun karakter religius melalui proses pembiasaan. Karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga tercermin melalui sikap dan perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui pemberian pengetahuan mengenai nilai moral (*moral knowing*), tetapi harus dilanjutkan dengan penguatan aspek perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*).

Dalam konteks SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai media untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan praktik nyata peserta didik. Pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta kegiatan religi lainnya memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler berperan sebagai ruang pembentukan kebiasaan religius yang mendukung proses pendidikan karakter secara holistik.

Penguatan karakter melalui pembiasaan ini juga menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menempatkan pendidikan agama sebagai materi pembelajaran teknis di dalam kelas,

melainkan sebagai budaya yang hidup (*living culture*) dalam lingkungan pendidikan. Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan lingkungan yang kondusif agar nilai yang ditanamkan dapat mengakar menjadi karakter individu. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren memberikan kontribusi strategis dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Keberadaan budaya pesantren memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih luas, tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran formal, melainkan juga melalui interaksi sosial dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan pesantren yang menempatkan pembentukan akhlak dan kepribadian sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Menurut Azra (2012), pendidikan Islam berbasis pesantren memiliki karakteristik berupa perpaduan antara proses transmisi ilmu pengetahuan dengan pembentukan nilai dan tradisi keislaman dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kegiatan sekolah dengan budaya pesantren menjadi strategi yang sangat relevan dalam membangun karakter religius secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo tidak hanya berorientasi pada pemenuhan program kerja formal, melainkan telah menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang substantif. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten, peserta didik memperoleh ruang dan kesempatan untuk membangun

kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kesadaran spiritual dalam menjalankan nilai-nilai religius.

2. Integrasi Kurikulum Sekolah dengan Tradisi Pesantren dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo melakukan integrasi antara kurikulum sekolah dengan tradisi pesantren melalui penguatan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi tersebut dilakukan tanpa mengubah struktur kurikulum nasional yang berlaku, melainkan melalui strategi penguatan implementasi kurikulum dengan menginternalisasikan nilai religius ke dalam berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sekaligus Koordinator Kegiatan Kokurikuler, penyesuaian antara kurikulum sekolah dan tradisi pesantren dilakukan dengan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Sementara itu, nilai-nilai khas pesantren diterapkan melalui kegiatan pembiasaan harian. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi doa bersama sebelum pembelajaran, shalat *dhuba* berjamaah, shalat *dzuhr* berjamaah, serta berbagai kegiatan keagamaan yang berada dalam program kokurikuler. Selain aspek ibadah ritual, sekolah juga menanamkan nilai kedisiplinan, sopan santun (*unggah-ungguh*), serta kemandirian peserta didik sebagai bagian dari kultur kehidupan pesantren.

Pola integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah berbasis pesantren tidak hanya ditempatkan sebagai program tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Nilai religius dibangun melalui interaksi yang sinergis antara pembelajaran formal, kegiatan pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengajarkan nilai agama sebatas konsep teoritis, melainkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung.

Menurut Muhaimin (2009), pendidikan agama Islam dalam konteks lembaga pendidikan tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan keagamaan kognitif, tetapi harus mampu menciptakan suasana dan budaya religius (*religious culture*) yang

memungkinkan nilai-nilai agama terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius membutuhkan lingkungan pendidikan yang secara konsisten memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik.

Integrasi antara kurikulum sekolah dan tradisi pesantren ini juga memperlihatkan adanya pendekatan pendidikan yang bersifat holistik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual peserta didik, melainkan juga memperhatikan aspek sikap, moral, dan spiritual secara seimbang. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan sekolah sebagai lingkungan strategis dalam membangun kebiasaan positif melalui proses pembelajaran dan penciptaan budaya sekolah.

Dalam konteks sekolah berbasis pondok pesantren, lingkungan pesantren memiliki peran vital sebagai ruang penguatan nilai (*value reinforcement*) yang telah diajarkan di sekolah. Peserta didik tidak hanya memperoleh pembinaan ketika berada di dalam kelas, melainkan juga melalui kehidupan sehari-hari yang dipenuhi oleh aktivitas keagamaan dan kedisiplinan. Tradisi pesantren—seperti pembiasaan ibadah, penghormatan kepada guru (*takbzim*), serta tata tertib kehidupan yang teratur.

menjadi faktor utama yang mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik.

Pandangan ini sejalan dengan Azyumardi Azra (2012) yang menegaskan bahwa pesantren memiliki karakteristik pendidikan unik yang menggabungkan transmisi ilmu keislaman dengan pembentukan tradisi dan nilai kehidupan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran agama, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan kepribadian peserta didik melalui jalur keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan.

Selain integrasi kurikulum, keberhasilan penguatan karakter religius juga didukung oleh adanya pembagian peran (*division of roles*) yang jelas antara guru sekolah dan ustaz/ustazah pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, guru sekolah memiliki fokus utama pada kegiatan akademik, proses pembelajaran formal, dan pembinaan karakter peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Sementara itu, ustaz/ustazah memiliki peran mendampingi kegiatan kepesantrenan dan pembinaan perilaku peserta didik selama berada di lingkungan pondok.

Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dilakukan melalui sistem pendampingan yang berkelanjutan. Guru dan ustaz/ustazah tidak berjalan secara terpisah, melainkan melakukan koordinasi berkala melalui pengurus pondok untuk memastikan perkembangan akademik dan karakter peserta didik dapat dipantau secara terpadu. Kolaborasi ini menjadi salah satu faktor kunci karena pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada satu pihak, melainkan membutuhkan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan.

Dengan demikian, integrasi kurikulum sekolah dengan tradisi pesantren di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo menjadi strategi efektif dalam menciptakan pendidikan yang seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Melalui perpaduan kurikulum formal dan budaya pesantren, kegiatan kokurikuler hadir sebagai sarana strategis yang memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan peserta didik.

3. Peran Guru dan Ustaz/Ustazah dalam Pendampingan Karakter Religius Peserta Didik

Penguatan karakter religius peserta didik di sekolah berbasis pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus teladan (*role model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo menerapkan pola pendampingan terpadu yang melibatkan dua unsur pendidik, yaitu guru sekolah dan ustaz/ustazah pondok pesantren. Kedua pihak memiliki pembagian peran yang spesifik namun saling melengkapi dalam mengawal perkembangan akademik dan kedalaman karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sekaligus Koordinator Kegiatan Kokurikuler, guru sekolah memegang tanggung jawab utama

dalam pelaksanaan pembelajaran akademik, pemantauan perkembangan belajar, serta pembentukan karakter selama peserta didik berada di lingkungan sekolah. Guru tidak sekadar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai figur teladan yang memanifestasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku harian.

Sementara itu, ustaz/ustazah berperan mendampingi peserta didik dalam seluruh aktivitas kepesantrenan. Pendampingan tersebut mencakup pembinaan kegiatan keagamaan, pengawasan kedisiplinan harian, serta pembiasaan tradisi pesantren. Kehadiran ustaz/ustazah menjadi pilar penting untuk menjaga keberlanjutan proses pendidikan karakter, sehingga penguatan nilai religius tidak terputus saat jam sekolah formal berakhir.

Pembagian peran ini menciptakan sistem pendidikan karakter yang berkesinambungan. Konsep ini selaras dengan pandangan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh hadirnya komunitas moral (*moral community*) yang dibangun melalui sinergi positif antara pendidik dan peserta didik. Lingkungan pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyampaian pengetahuan, melainkan sebagai ekosistem sosial yang membentuk kebiasaan dan nilai-nilai moral.

Dalam perspektif pendidikan Islam, posisi pendidik sangat strategis karena proses pembentukan akhlak berlandaskan pada keteladanan (*uswah hasanah*). Peserta didik menginternalisasi nilai keagamaan tidak hanya dari tuturan verbal pendidik, melainkan dari konsistensi sikap dan perilaku yang mereka saksikan sehari-hari. Oleh karena itu, integritas guru dan ustaz/ustazah sebagai figur teladan menjadi kunci keberhasilan program penguatan karakter religius ini.

Selain pembagian peran, koordinasi berkala antara pihak sekolah dan pengurus pondok pesantren menjadi instrumen krusial dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Koordinasi ini dilakukan untuk menyelaraskan catatan evaluasi perkembangan akademik maupun sikap peserta didik secara terpadu. Kolaborasi tersebut memperkuat konsep pendidikan berbasis lingkungan (*environment-based education*), di mana budaya pesantren yang kental dengan pembiasaan ibadah dan tata krama menjadi penguat bagi pembelajaran formal di sekolah.

Dengan demikian, pendampingan kolektif antara guru dan ustaz/ustazah di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo membuktikan bahwa penguatan karakter religius membutuhkan konsistensi dan sinergi antara pendidikan formal dan tradisi pesantren. Kolaborasi ini menjadikan kegiatan kokurikuler bukan sekadar agenda tahunan sekolah, melainkan bagian dari sistem pembinaan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

4. Kegiatan Kokurikuler sebagai Media Internalisasi Nilai Religius Peserta Didik

Kegiatan kokurikuler di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo memiliki peran strategis dalam proses penguatan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kokurikuler tidak sekadar diposisikan sebagai aktivitas pelengkap, melainkan menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan keagamaan teoritis dengan praktik kehidupan nyata. Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih berfokus pada pengembangan minat dan bakat, kegiatan kokurikuler dirancang secara khusus untuk mendalami, memperkuat, dan mengaplikasikan nilai-nilai pembelajaran intrakurikuler secara terstruktur.

Pelaksanaan kegiatan rutin—seperti doa bersama, shalat *dhuba* dan *dzuhr* berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta penegakan kedisiplinan—menunjukkan bahwa penanaman nilai religius dilakukan melalui pengalaman langsung (*direct experience*). Proses ini mencerminkan tahapan internalisasi nilai yang sistematis: dimulai dari tahap pengenalan (*moral knowing*), pengkondisian rasa dan kesadaran (*moral feeling*), hingga pembiasaan tindakan secara konsisten (*moral action*). Hal ini sejalan dengan kerangka teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter utuh membutuhkan kontinuitas antara pengetahuan, nilai afektif, dan perilaku nyata.

Proses internalisasi tersebut semakin optimal karena didukung oleh budaya sekolah dan iklim pesantren yang kondusif. Menurut Muhaimin (2009), pembentukan budaya religius (*religious culture*) di lembaga pendidikan memerlukan penciptaan suasana ekologis yang

memungkinkan peserta didik terbiasa menjalankan norma-norma keagamaan dalam seluruh aktivitasnya. Dalam konteks ini, kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai ruang latihan bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam mengelola kewajiban ibadahnya.

Selain itu, penguatan karakter religius melalui kegiatan kokurikuler ini selaras dengan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia". Kedalaman spiritual yang dibangun tidak hanya tecermin pada dimensi hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), tetapi juga memancar pada etika hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan (*habl min al-nas*).

Dengan demikian, kegiatan kokurikuler di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo terbukti menjadi instrumen efektif yang menyatukan kurikulum formal dan nilai-nilai pesantren, sehingga proses pembentukan karakter religius peserta didik dapat berlangsung secara holistik dan berkelanjutan.

5. Penggunaan Buku PPKS dan Catatan Harian sebagai Instrumen Monitoring Karakter Religius

Selain melalui pelaksanaan pembiasaan langsung, penguatan karakter religius peserta didik di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo juga didukung oleh sistem pemantauan dan evaluasi yang terstruktur. Sekolah memanfaatkan Buku PPKS (Program Penguatan Karakter Siswa) dan catatan harian sebagai instrumen utama untuk mengukur konsistensi keterlibatan peserta didik dalam seluruh agenda keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sekaligus Koordinator Kegiatan Kokurikuler, Buku PPKS tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan administratif, melainkan sebagai media kontrol eksternal (*external control*). Melalui instrumen ini, sekolah dapat memetakan tingkat kedisiplinan siswa secara presisi sekaligus memberikan intervensi bimbingan bagi peserta didik yang belum menunjukkan konsistensi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zubaedi (2011) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan penguatan berkelanjutan melalui pembiasaan dan pengawasan lingkungan yang kondusif.

Meski instrumen evaluasi ini terbukti efektif meningkatkan keteraturan peserta didik, sekolah menyadari bahwa keterlibatan fisik semata belum menjamin terbentuknya karakter religius yang substantif. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991), tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk kemauan dan kebiasaan internal untuk berbuat baik (*moral action*) secara mandiri tanpa bergantung pada pengawasan. Oleh karena itu, Buku PPKS dan catatan harian diposisikan sebagai sarana pendukung (*scaffolding*) menuju terbentuknya motivasi beragama yang berakar dari dalam diri peserta didik.

6. Kendala dan Faktor Pendukung Implementasi Kegiatan Kokurikuler dalam Penguatan Karakter Religius

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo dipengaruhi oleh dinamika faktor penghambat (*barriers*) dan faktor pendukung (*enablers*). Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi sekolah terutama berkaitan dengan heterogenitas karakter peserta didik dan pengelolaan waktu. Setiap peserta didik memiliki tingkat kesadaran, kedisiplinan, dan motivasi internal yang bervariasi, di mana sebagian peserta didik masih mengalami hambatan berupa rasa malas serta rendahnya dorongan dari dalam diri (*intrinsic motivation*) untuk menjalankan pembiasaan keagamaan secara konsisten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan proses pendampingan yang berkelanjutan, sebab karakter tidak dapat terbentuk hanya melalui pemberlakuan aturan secara formal. Sejalan dengan pandangan Lickona (1991), pendidikan karakter memerlukan tahapan yang matang yang menyelaraskan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral*

action). Selain itu, penyesuaian alokasi waktu pada kegiatan tertentu—seperti agenda *simaan* Al-Qur'an—masih membutuhkan optimasi agar pelaksanaan kegiatan kokurikuler berjalan efektif tanpa membentur agenda akademik formal maupun jadwal aktivitas harian di pondok pesantren.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi program ini ditopang oleh beberapa faktor pendukung utama, seperti partisipasi aktif seluruh staf pengajar dan sinergi lintas ekosistem. Seluruh guru terlibat langsung sebagai fasilitator dan pengawas kegiatan, sehingga pembiasaan religius tidak dipandang sebagai tugas tim tertentu, melainkan menjadi budaya bersama (*corporate culture*) sekolah. Keteladanan (*uswah*) dari para guru menjadi instrumen efektif dalam menginspirasi perilaku positif peserta didik. Selain itu, adanya sistem koordinasi yang terintegrasi antara tim koordinator kokurikuler, fasilitator, guru, dan pengurus pondok pesantren memungkinkan proses pembinaan karakter berlangsung secara menyeluruh (*holistic nurture*), di mana penguatan teori di sekolah disempurnakan oleh pengondisian budaya hidup harian di pesantren. Keberadaan kendala dalam pelaksanaan program tidak diartikan sebagai kegagalan sistemik, melainkan diposisikan sebagai bahan evaluasi berkala untuk meningkatkan kualitas manajemen dan intervensi pembinaan karakter religius secara berkelanjutan.

7. Strategi Keberlanjutan Program Kokurikuler dalam Penguatan Karakter Religius

Keberhasilan implementasi kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, melainkan oleh kemampuan sekolah dalam menjaga keberlanjutan (*sustainability*) pelaksanaannya secara sistematis. Berdasarkan hasil penelitian, keberlanjutan program kokurikuler di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo didukung oleh adanya koordinasi yang solid antara pihak sekolah, tim koordinator PPKS, fasilitator, serta lingkungan pondok pesantren. Tim koordinator dan fasilitator melakukan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan langkah perbaikan secara responsif. Sistem koordinasi yang konsisten ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dijalankan secara insidental, melainkan membutuhkan mekanisme pengulangan berkelanjutan agar nilai yang ditanamkan bertransformasi menjadi kebiasaan harian peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) bahwa keberhasilan pendidikan karakter di lembaga formal sangat ditentukan oleh tata kelola manajemen program, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dan penciptaan budaya lembaga yang kondusif.

Selain sistem koordinasi, keterlibatan aktif dan kesadaran kolektif seluruh staf pengajar menjadi fondasi utama dalam menjamin keberlanjutan program kokurikuler ini. Partisipasi guru secara menyeluruh menunjukkan bahwa agenda penguatan karakter telah menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*), di mana guru tidak sekadar bertindak sebagai pengawas administratif, melainkan memberikan pendampingan serta keteladanan (*uswah*) nyata. Dalam kerangka pendidikan karakter, keteladanan pendidik memegang posisi sentral karena peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dari observasi langsung terhadap perilaku figur di sekitarnya.

Keberlanjutan program ini kian kokoh berkat adanya keterpaduan antara lingkungan sekolah dan pondok pesantren. Ekosistem pesantren menyediakan ruang yang lebih luas dan intensif bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius di luar jam pembelajaran formal. Sinergi antara program sekolah, keteladanan pendidik, dan kultur pesantren ini menjadikan kegiatan kokurikuler sebagai jembatan yang menghubungkan kurikulum akademik dengan praktik kehidupan harian siswa. Dengan demikian, keberlanjutan penguatan karakter religius di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo bertumpu pada tiga pilar utama: sistem manajemen koordinasi berkala, partisipasi kolektif pendidik, serta integrasi ekosistem pesantren yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan kokurikuler di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo terbukti menjadi media strategis dalam menghubungkan pemahaman keagamaan teoritis (*moral knowing*) dengan praktik kehidupan nyata peserta didik (*moral action*). Kegiatan kokurikuler ini tidak diposisikan sebagai aktivitas pelengkap semata, melainkan diintegrasikan ke dalam budaya harian sekolah melalui pembiasaan ibadah terstruktur—seperti doa bersama, shalat *dhuba* dan *dzuhr* berjamaah, ziarah makam pendiri, serta pembacaan Al-Qur'an—tanpa mengubah struktur kurikulum nasional yang berlaku. Keberhasilan penguatan karakter religius ini ditopang oleh sistem pembagian peran yang terpadu dan berkesinambungan, di mana guru sekolah berfokus pada pembinaan akademik dan perilaku di lingkungan sekolah, sedangkan ustaz/ustazah bertindak sebagai pendamping aktivitas kepesantrenan.

Selain itu, sekolah memanfaatkan instrumen Buku PPKS dan catatan harian sebagai media kontrol eksternal (*scaffolding*) untuk memantau konsistensi dan perkembangan karakter peserta didik secara terukur. Walaupun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada kendala heterogenitas motivasi peserta didik serta tantangan pengelolaan waktu pada agenda tertentu seperti *simaan* Al-Qur'an, program ini tetap berjalan optimal berkat keterlibatan aktif seluruh staf pengajar sebagai figur teladan (*uswah*) serta sinergi yang kuat dengan pihak pondok pesantren. Pada akhirnya, keberlanjutan program penguatan karakter religius di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu sistem manajemen koordinasi berkala, partisipasi kolektif pendidik, dan keterpaduan ekosistem pesantren yang terus dipelihara secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Kalimah Utama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.